

# REFUGE

## Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, Melayani, dan Membela Orang-orang yang Terpaksa Berpindah Tempat



### Daftar Isi

- Konsep Zona Damai dan Sekolah Berbasis Budaya Damai p1
- Menatap Layar Perdamaian p3
- Damai Itu Membuat Kita Gembira p4

### Kata Pengantar

Tanggal 8 Maret yang menandai Hari Perempuan Internasional dan Hari Perdamaian Internasional, menjadi alasan bagi JRS dan masyarakat dampingan untuk merefleksikan perdamaian dan pendidikan perdamaian. Selama bertahun-tahun masyarakat Aceh yang tinggal di pulau terbarat Indonesia ini hidup dalam tekanan konflik kekerasan. Tsunami pada bulan Desember 2004 yang meluluhlantakan Aceh, menjadi awal bagi benih perdamaian. Tahun 2005 sebuah perjanjian perdamaian untuk Aceh ditandatangani.

Tetapi damai bukanlah situasi yang muncul hanya dari perjanjian semata. Damai adalah sebuah proses yang terus menerus, dan hanya bisa bertahan jika didukung oleh masyarakat, pemuda dan generasi muda. Jalan perdamaian telah diambil. Program Pencegahan Kepengungsian JRS bertujuan untuk meningkatkan kecakapan dan nilai pada anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mempromosikan dan mendukung budaya damai.

## KONSEP ZONA DAMAI DAN SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DAMAI

*"Averting war is the work of politicians; establishing peace is the work of education."*  
( Maria Montessori, Filsuf Italia, 1870 -1952)

*By Amsa, JRS Tapaktuan*

Dalam setiap konflik kekerasan yang terjadi di suatu wilayah, pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak negatif dari konflik. Karena pendidikan terkait dengan kemajuan dan kualitas masyarakat, maka tidak heran jika terhambatnya sektor ini akan berpengaruh terhadap kualitas masyarakat itu sendiri.

Setidaknya ada dua dampak dari konflik kekerasan terhadap sektor pendidikan. Pertama, konflik kekerasan memutuskan proses pengembangan mental dan spiritual individu sebagai tujuan dari proses pendidikan. Ini bisa terjadi karena terhentinya kegiatan belajar mengajar, merusak fasilitas pendidikan serta ketidaktersediaan sumber daya manusia. Data





dari publikasi organisasi anak internasional, *Save The Children Internasional* menunjukkan sebanyak 118 juta anak diseluruh dunia kehilangan akses untuk sekolah akibat konflik bersenjata (*Rewrite the Future, Education for children in conflict affected countries*, International Save the Children Alliance, 2006). Kedua, konflik kekerasan memberikan perspektif penyelesaian persoalan dengan cara kekerasan kepada anak-anak atau siswa. Ini tentu saja sangat kontradiktif dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Di beberapa daerah konflik di seluruh dunia, anak-anak bahkan direkrut untuk menjadi milisi bersenjata yang jumlahnya kini diperkirakan sekitar 10.000 anak (*Child Soldiers Global Report, 2008, www.child-soldiers.org*).

### Konsep Zona Damai di Sekolah

Dalam setiap konflik kekerasan, dikenal adanya Zona Damai (*Zone of Peace*). Zona damai tidak hanya berarti wilayah demiliterisasi atau zona bebas perang. Lebih dari itu, zona damai adalah area tempat satu atau beberapa komunitas bisa mengekspresikan dan mewujudkan keinginan mereka sendiri tanpa tekanan dari pihak manapun. Di sini mereka juga saling berpartisipasi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan mereka, menolak metode kekerasan dalam menyelesaikan setiap masalah. Sebuah wilayah atau komunitas yang menjalankan aktifitasnya berdasar prinsip dan etika anti kekerasan, bebas dari senjata, aksi kekerasan, ketidakadilan dan degradasi lingkungan (*Zone of Peace International Foundation, www.zopif.org*).

Konsep Zona Damai telah banyak dipraktekkan di Philipina Selatan, Afrika, Srilanka, Balkan, Tibet dan berbagai wilayah konflik lainnya di dunia. Zona Damai sengaja

dibentuk tidak hanya untuk satu komunitas yang homogen, tetapi juga dari beragam latar belakang baik agama, budaya maupun etnik. Selain itu, Zona Damai juga dilindungi dan mendapat jaminan dari pemerintah, militer dan bahkan antar pihak yang bertikai untuk tidak dilibatkan dalam setiap hal yang menjerus pada tindak kekerasan.

Dalam situasi pasca-konflik, Zona Damai tetap mempunyai urgensinya untuk menjamin keberlangsungan perdamaian. Prinsip, aktifitas dan interaksi antar komunitas didalamnya menjadi model yang akan selalu relevan dalam menjaga keberlangsungan perdamaian dan mencegah timbulnya konflik di masa yang akan datang.

Pada konteks inilah sekolah sebagai institusi pendidikan bisa memainkan perannya dalam menjaga perdamaian pasca-konflik dengan mengambil konsep dan prinsip dalam Zona Damai. Ini dimungkinkan karena selain memiliki legitimasi formal dari pemerintah, sekolah juga mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai salah satu institusi yang berfungsi untuk mengembangkan kapasitas dan meningkatkan kualitas individu. Lebih dari itu, sekolah juga menjadi tempat bertemunya berbagai individu dengan potensi dan kekhasannya masing-masing.

Sekolah sebagai zona damai diharapkan bisa membentuk budaya perdamaian (*Culture of Peace*). Dalam Piagam PBB disebutkan Budaya Damai "...is an integral approach to preventing violence and violent conflicts, and an alternative to the culture of war and violence based on education for peace, the promotion of sustainable economic and social development, respect for human rights, equality between women and men, democratic participation, tolerance, the free flow of information and disarmament" (The UN Declaration on a Culture of Peace and Non-Violence).

Peran sekolah pada akhirnya bukan hanya sebagai institusi yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan juga sebuah ruang kecil dalam komunitas yang lebih kompleks yang mampu menjadi model dan inspirasi perdamaian bagi seluruh anggota komunitas itu sendiri. Untuk mencapainya, tentu harus ada perubahan fundamental dari institusi yang hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kognitif menjadi sekolah yang berbasis budaya damai. Sekolah berbasis budaya damai adalah sekolah yang mampu menciptakan suasana damai dalam lingkungan sekolah itu sendiri serta memberikan kontribusi positif di bidang perdamaian kepada komunitas yang lebih besar.

Sekolah berbasis budaya damai bisa terwujud bisa diwujudkan melalui kurikulum yang mengajarkan individu untuk memahami setiap persoalan baik lokal maupun global, isu keadilan, memiliki keterampilan untuk mengatasi setiap konflik tanpa kekerasan, mengajarkan multikulturalisme, prinsip-prinsip hak asasi dan kesetaraan, apresiasi terhadap keberagaman budaya dan penghargaan terhadap lingkungan.

Dalam prakteknya, sekolah berbasis budaya damai tercermin dari tidak adanya tindak kekerasan baik fisik mau-

pun non-fisik (*bullying*) antar individu dalam sekolah, baik guru kepada murid, guru kepada guru serta murid kepada murid. Setiap persoalan yang ditemui selalu diselesaikan dengan cara dialog dengan mengakomodir setiap aspirasi dari masing-masing individu.

Tantangan terbesar untuk mewujudkan sekolah tersebut adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang memiliki pola pikir dan kesadaran pentingnya nilai perdamaian. Dalam konteks sekolah sebagai pembangun budaya damai, guru memiliki peran besar dalam menjadi

model atau teladan bagi anak-anak didiknya. Maria Montessori, seorang pendidik dan praktisi perdamaian yang dikenal dengan Metode Montessori mengatakan bahwa guru merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan, karena mereka bertanggungjawab untuk menyediakan ruang dan lingkungan yang sesuai dengan potensi dan latar belakang anak didiknya. Dengan kata lain, tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan (*transfer knowledge*) tetapi juga mentransfer Nilai (*transfer of value*) yang mendukung terciptanya perdamaian di suatu komunitas.

## MENATAP LAYAR PERDAMAIAN



Anak-anak diberi pengantar sebelum menonton film *Tales of Disaster* di SD Buloh Didi

*By Enggal, JRS Tapaktuan*

Puluhan anak duduk menatap layar putih. Mata mereka berbinar menangkap adegan film yang ditayangkan melalui projector. Seseekali mereka tersenyum melihat tingkah laku aktor dan aktrisnya. Ruang kelas yang panas menggigit tidak menghalangi keceriaan anak-anak itu.

Hari itu kegiatan *fun DRR (Disaster Risk Reduction)* di SDN Buloh Didi diisi dengan pemutaran film 'Dua Kebun' yang diambil dari kumpulan kisah-kisah bencana 'Tales of the Disaster' hasil rancangan bersama Trocaire, No String, JRS dan Idep. Kisah-kisah bencana dalam 'Tales of Disaster' dihidupkan oleh tokoh-tokoh boneka menggemaskan mirip *Sesame Street*. "Beberapa orang di No String memang tokoh dibalik suksesnya *Sesame Street*," terang Ellis, Koordinator untuk *School Based DRR Project* yang pernah terlibat dalam pembuatan film tentang kisah-kisah bencana ini.

'Dua Kebun' sendiri adalah sebuah kisah bermuatan nilai perdamaian. Cerita dalam 'Dua Kebun' diangkat dari pengalaman konflik di Indonesia yang acap kali dipicu

sentimen dan perbedaan budaya antara masyarakat lokal dengan pendatang. Kisah 'Dua Kebun' bergerak diantara tokoh-tokoh sentralnya, Pak Dodon, Taka dan Dani. Sebagai pekerja senior di kebun Pak Dodon sekaligus orang lokal, Taka iri terhadap Dani, seorang pendatang yang bekerja keras mengubah kebun penuh batu menjadi indah dan subur. Di picu rasa iri dan dengki, Taka menyebarkan fitnah tentang Dani. Malangnya, fitnah Taka dipercaya teman-teman sedesanya. Mereka sepakat untuk membalas sakit hati Taka dengan membakar kebun Dani. Namun api yang membakar kebun merambat ke arah pemukiman warga. Di tengah situasi itu Dani muncul untuk menyelamatkan desa dari bahaya kebakaran. Akhirnya semua mengakui kesalahannya dan menerima Dani sebagai bagian dari masyarakat Kampung Maju.

"JRS sendiri yang mengusulkan tema konflik dan perdamaian dalam film 'Tales of Disaster' tersebut," terang Adrianus Suyadi, Direktur Nasional JRS Indonesia. Bencana selalu diinterpretasikan sebagai bagian dari fenomena



Entis dan Sukri pada saat memfasilitasi sesi tanya jawab bersama *puppet* Kribo

atau gejolak alam seperti gempa atau tsunami. Padahal ada bencana dimana manusia berperan besar di dalamnya. Bencana yang dikaitkan dengan *human made disaster* ini diterjemahkan dalam berbagai bentuk konflik, perang dan tragedi kemanusiaan lainnya. "Berdasar pada pengalaman intervensi JRS dan kebutuhan akan media yang mampu menggali nilai-nilai perdamaian di Indonesia maka diusulkanlah sebuah film tentang pendidikan perdamaian," papar Suyadi lebih lanjut. Tugas menyusun tema ini diserahkan kepada JRS dan No String. No String sebagai lembaga yang mempunyai kompetensi dalam hal teknis berperan untuk menyusun kerangka naskah, karakter boneka sampai tahap produksi dan pasca produksi. Sementara JRS diminta memberi masukan tentang nilai atau muatan perdamaian yang ingin ditekankan dalam film ini. "JRS juga berperan memberi masukan kepada No String berkaitan dengan nama tokoh-tokoh film, latar belakang budaya Indonesia dan sejarah konflik yang pernah terjadi supaya tidak terjadi benturan budaya di kemudian hari," terang Elis.

'Dua Kebun' - bersama empat film dengan tema bencana alam - menjadi salah satu media yang digunakan JRS dalam project Pengurangan Resiko Bencana di sekolah. "Film ini tidak saja menarik untuk anak-anak, tetapi juga

guru, orangtua dan masyarakat sekitar sekolah," ungkap Amsa, staf JRS untuk project sekolah. Film boneka lazimnya menjadi tontonan favorit anak-anak namun pakem itu tidak seratus persen berlaku di sini. "Dalam masyarakat rural yang haus hiburan, film apapun akan menjadi media yang menarik," lanjut Amsa lagi. Fakta ini menjadi peluang JRS untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian jauh melewati batas anak-anak dan menyentuh audiens di sisi yang lain. Dampak atau perubahan yang diharapkan setelah anak-anak menonton film ini tidak bisa dilihat dalam sekali atau dua kali pertemuan saja. Pembentukan Perilaku damai membutuhkan waktu yang cukup panjang. "Oleh karena itu 'Dua Kebun' menjadi pintu masuk ke pendidikan perdamaian dengan media alternatif lain," papar Elis. Fasilitator menjadi salah satu kunci ke arah perubahan sikap tersebut. Pengalaman di lapangan memperlihatkan bahwa fasilitator yang baik adalah langkah pertama yang sangat menentukan. "Dia (fasilitator) harus paham karakter audiens (masyarakat), sehingga tahu media apa yang tepat untuk audiens ini," terang Amsa. Pengetahuan tentang sejarah konflik dan pendidikan perdamaian akan memperkuat kepekaannya terhadap model pendidikan perdamaian yang dibutuhkan masyarakat.

Entis Sutisna - salah satu fasilitator kegiatan *fun DRR* - mengungkapkan bahwa tema perdamaian cukup sulit bagi anak-anak usia sekolah dasar. "Perlu trik sendiri untuk menggali nilai-nilai perdamaian di anak-anak," tuturnya. Menonton 'Dua Kebun' ber-arti siap mencerna isi atau nilai dibalik kisah antara Taka dan Dani. "Ini yang membedakan 'Dua Kebun' dengan empat film lain tentang bencana alam yang sangat teknis dan lebih mudah dipahami anak-anak," imbuh Amsa. Di balik pesan tentang perdamaian, 'Dua Kebun' menjadi media ampuh untuk merangkul anak-anak. Paling tidak sebagai media hiburan alternatif yang sehat. "Meskipun kita sendiri sering kesulitan menggali nilai perdamaian di anak-anak, 'Dua Kebun' menjadi langkah pertama yang membuka alternatif-alternatif media perdamaian lain," tambah Entis.

Anak-anak Buloh Didi masih terpana menatap layar putih. Film baru setengah jalan berputar. "Setidaknya hari ini, mereka (anak-anak) belajar bahwa damai lebih indah dari perselisihan atau permusuhan," jelas Entis - setengah berbisik - sambil menghapus peluh di keningnya.

## DAMAI ITU MEMBUAT KITA GEMBIRA

By Ninuk, JRS Tapaktuan

Meski bukan satu-satunya jawaban, olahraga mampu menginspirasi siapapun untuk mewujudkan perdamaian. Olahraga menumbuhkan semangat persaudaraan, kerjasama, kekompakan, kesetaraan, sikap saling menghormati, kompetisi sehat atau fair play, mengakui kekuatan lawan, serta sikap positif lainnya. Ia menjadi jembatan bagi berbagai perbedaan suku, ras, agama, budaya, sosial, ketimpangan ekonomi, hingga perbedaan ideologi.

Tidak mengherankan tiap agenda olahraga bergengsi dunia olimpiade digelar, perhatian dunia tertuju pada-

nya. Seperti olimpiade yang digelar sebelumnya, Olimpiade Beijing 2008 lalu sukses menyedot perhatian seluruh umat manusia di dunia. Olimpiade termegah sepanjang sejarah ini mampu membuat negara-negara yang saling bermusuhan dan berperang seakan lupa bahwa mereka tengah saling bersengketa. Dunia mampu bersatu dalam perdamaian, *One World One Dream*.

### Pemuda kampanye perdamaian

Impian bersatu dalam damai juga dikabarkan dari desa kecil di sekitar sungai Kluet, kabupaten Aceh Selatan.



Persiapan pertandingan sepak bola antara Simpang Tiga dan SMA 1 Tapaktuan di desa Alur Mas

Pada Minggu pagi (21/12), desa Alur Mas, kecamatan Kluet Utara menjadi titik awal pemuda pemudi dari tujuh desa di kecamatan Kluet Utara, Kluet Tengah, dan Kluet Selatan untuk mengukuhkan perdamaian. Pesta perdamaian ini merupakan puncak rangkaian pelatihan pengelolaan konflik melalui olahraga, yang dilakukan *Jesuit Refugee Service (JRS)* bekerjasama dengan *Asian Soccer Academy Asia*. Pelatihan yang dilakukan sejak 14 Juli 2008 lalu meliputi pengembangan sikap positif, kemampuan menganalisa konflik, serta ketrampilan mengelola konflik melalui pemecahan masalah dan negosiasi.

Koordinator JRS untuk Program Pemuda Didik Dwi Budi Saputro mengatakan, latihan rutin setiap minggu ini bertujuan membentuk atau menguatkan budaya menyelesaikan konflik sejak awal dengan cara-cara yang baik.

“Olahraga bisa menyehatkan badan dan menyegarkan pikiran. Tetapi ia kerap kali menjadi sebab timbulnya perselisihan dan konflik. Tidak terhitung lagi kerusuhan, tindak kekerasan mewarnai pertandingan sepak bola di negara kita. Dengan bekal kemampuan dan nilai-nilai manajemen konflik, pemuda pemudi diharapkan bisa menyelesaikan konflik yang timbul di lapangan olahraga khususnya dan kehidupan nyata pada umumnya. Bagi Aceh, ini sangat penting untuk menjaga perdamaian yang sudah susah payah dicapai.”

Bagi para muda-mudi, pelatihan pengelolaan konflik dirasa sangat perlu. Bahkan Rio anggota tim sepak bola dari desa Simpang Tiga juga mengatakan, pembelajaran mengenai nilai-nilai perdamaian harus dikampanyekan pada khalayak ramai. Kata dia, pembelajaran pengelolaan konflik yang didapatnya harus dibuktikan tidak hanya di desa, tetapi juga antar desa.

“Selama enam bulan ini nilai-nilai perdamaian hanya dibuktikan melalui latihan setiap minggu. Kini saatnya pemuda membuktikan dalam lingkup yang lebih luas melalui turnamen antar desa. Pelajaran tentang kekompakan, kerjasama, kerukunan saat latihan ditularkan ke warga masyarakat luas melalui acara ini. Acara besar ini juga menjadi bukti bahwa pemuda cinta damai.”

## Menang melawan permusuhan

Tentu saja Yusuf Abadi benar. Ia berpendapat bahwa turnamen olahraga yang diadakan di desanya bukan sekedar penentuan juara atau siapa melawan siapa. Ketua Pemuda Desa Alur Mas ini mengungkapkan, turnamen menjadi kesempatan istimewa bagi pemuda-pemudi khususnya, juga para anggota masyarakat lainnya untuk menjalin tali silaturahmi.

“Kita bisa saling mengenal pemuda-pemudi dari desa lain. Dari sini, kita bisa saling belajar satu sama lain. Kerukunan diantara kami tentu sangat penting bagi terciptanya perdamaian,” kata pemuda yang aktif menggerakkan kegiatan pemuda di desanya ini.

Menyambung Yusuf, Baina pemudi desa Simpang Dua sependapat bahwa, menang bukan tujuan. Namun, bagaimana pemuda bisa mengalahkan sikap saling memusuhi dan saling membenci. “Kita sudah terkoyak-koyak oleh konflik. Sedih rasanya jika ingat lari ke gunung untuk sembunyi. Lari ke sana kemari, tidak bisa sekolah. Nyawa terancam, hartapun entah hilang kemana. Kini suasana damai. Perdamaian harus kita jaga dengan mengalahkan rasa saling curiga dan saling benci.”

Sementara Tri pemudi asal desa Lawe Sawah usai pertandingan mengaku sangat senang bisa bersua dengan kawan-kawan tetangga desanya. Menurut perempuan yang sempat putus sekolah akibat konflik itu, turnamen perdamaian ini menjadi kesempatan untuk saling bertukar pikiran, menyerap hal-hal positif dari kawan-kawan antar desa.

“Konflik membuat kita saling mencurigai, saling membenci. Antar pemuda desa juga tidak saling mengenal. Selama ini saya juga hanya mendengar bahwa tim desa A hebat, tetapi tidak tahu siapa saja orang-orangnya dan bagaimana mereka bermain. Melalui turnamen ini kita bisa lihat bahwa tim tersebut memang benar-benar kompak dan komunikasinya bagus. Kita bisa saling belajar.”

Bagi orang-orang yang benar-benar disengsarakan oleh konflik, pesta perdamaian yang sangat didukung Dinas



Tim voli Koto Indarung dan Simpang Dua saling bersalaman

Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Selatan ini, sangat mengharukan. Ariaah, pemuda yang juga peserta dari desa Koto Indarung mengatakan, turnamen ini membuka hatinya bahwa semangat perdamaian di kalangan pemuda sangat besar. Ingatan masa lalunya yang suram, saat konflik antara TNI dan GAM pecah, memang tidak bisa sirna begitu saja. Namun, semangatnya untuk bisa berkompetisi secara sehat mengalahkan trauma konflik masa lalu.

“Koto Indarung memilih baju seragam warna merah yang artinya berani. Berani sportif, berani mendukung tim, berani kerjasama. Juga berani menerima kekalahan,” kata dia usai bertanding melawan tim Simpang Dua. Ariaah mengaku tim volley Simpang Dua sangat kuat dan pantas menjadi juara pertama.

Bertahun-tahun bumi serambi Mekah ini menjadi ajang pertempuran berdarah. Tak terhitung lagi nyawa melayang akibat peperangan. Kedukaan, kebencian, permusuhan, luka harus dihapuskan dari setiap nyawa dengan satu tekad, perdamaian. Menurut keuchik desa Alur Mas Ismun Saleh, perdamaian di Aceh harus tetap dijaga demi kenyamanan seluruh warga Aceh. Ia berharap, peperangan di masa lampau dan memakan korban nyawa serta harta yang tidak sedikit itu jangan sampai terjadi lagi di Tanah Rencong.

“Perdamaian di Aceh ini sangat penting untuk membangun Aceh. Kita sebagai warga yang cinta damai harus benar-benar menjaga perdamaian demi kebaikan warga Aceh sendiri,” kata Ismun Saleh saat menyampaikan sambutan di hadapan peserta dan warga desa.

Ismun yang mengaku bangga desanya dipilih JRS menjadi lokasi pesta perdamaian ini mengatakan, nilai-nilai perdamaian yang diperoleh dari ajang olahraga harus ditularkan pada warga desa di desa-desa lain. Baginya, mengajarkan perdamaian pada pemuda seperti yang di-

lakukan JRS sudah sangat tepat. Sebab kata dia, pemuda merupakan pioner dan penerus bangsa. “Jika pemuda saling bermusuhan, saling berperang, rusaklah negara ini. Rakyat Aceh pun akan kembali tenggelam dalam kesedihan.”

Kebanggaan tidak saja menjadi milik keuchik desa Alur Mas, tetapi juga warga desa Alur Mas. Betapa tidak, dari tujuh desa yang ada seperti desa Simpang Dua, Simpang Tiga, Lawe Sawah, Lawe Buluh Didi, Koto Indarung, serta Siurai-Urai, desa Alur Mas lah yang mendapat kehormatan menyukseskan acara. Padahal, sebelumnya beberapa pihak, termasuk pihak kepolisian, sempat mengaku khawatir akan terjadi kerusuhan dalam turnamen ini. Seorang kepala sekolah di Kluet Utara pun enggan meminjamkan jaring gawang milik sekolah yang dia pimpin hanya karena Alur Mas bekas wilayah konflik.

“Jaring gawang kami masih baru. Sementara desa Alur Mas dulunya daerah konflik. Walaupun kepala desa menjadi salah satu penanggung jawab acara, kami sangat khawatir,” kata dia terus terang.

Namun, hingga turnamen usai yang terjadi justru sebaliknya. Kekhawatiran yang besar dari berbagai pihak tidak terbukti. Kepala Desa Alur Mas bahkan mengaku dipanggil oleh pihak Disbudpora untuk diberi fasilitas olahraga untuk desanya.

Seorang ibu yang enggan menyebut namanya juga mengaku senang desanya menjadi tuan rumah kegiatan ini. “Pemuda perusi semangat untuk menang. Tetapi meski di akhir pertandingan ada yang kalah, mereka tetap tertawa dan saling bersalaman. Tidak ada rasa benci,” katanya seraya menggendong anaknya saat menyaksikan pertandingan bola volley. Ia juga mengungkapkan, kerukunan antar pemuda desa saat bertemu dalam turnamen menjadi contoh baik bagi warga desa seperti dirinya. “Malulah rasanya yang tua-tua ini kalau masih berteng-



Penghargaan untuk pemenang *fair play* tim sepak bola dan bola voli

kar. Para pemuda saja bisa berdamai," dalam logat Kluet yang kental.

Dalam laporan tim ASA dari minggu awal hingga berakhirnya pelatihan pada 20 Desember 2008 lalu menunjukkan hasil luar biasa dikalangan pemuda. Lee Hawkins mengungkapkan, kemampuan yang dimiliki pemuda seperti komunikasi, tingkah laku, motivasi, kerjasama tim, *fair play*, tingkat penerimaan perbedaan budaya-sosial-agama meningkat signifikan dari hanya rata-rata 10 per-sen menjadi lebih dari 90 persen.

"Kita bisa lihat tidak ada gesekan apapun saat turnamen. Bahkan sekalipun di pertandingan sepak bola terjadi cedera pemain, tetapi tidak ada seorangpun mencoba memusuhi pihak lain. Benar-benar pertandingan yang penuh dengan *fair play* dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat luas."

Pesta perdamaian melalui olahraga ini tidak saja membuat bangga seluruh warga desa Alur Mas, serta para peserta dari tujuh desa dan siswa SMA Negeri 1 Tapaktuan. Kegembiraan juga terpancar dari penjual es krim potong pak Ahmad. "Ya, damai memang bisa membuat kita senang. Damai membuat saya tidak was-was mencari nafkah untuk keluarganya. Dagangan laris, keluarga bisa makan," katanya saat membaca kaos panitia yang saya kenakan. Ya, kaos lengan panjang warna biru itu memang berseru "Damai itu Membuat Kita Gembira."

## Peringatan Hari Internasional

### Maret

- 8 Maret Hari Perempuan Internasional
- 21 Maret Hari Internasional Pembebasan Diskriminasi Rasial
- 21-22 Maret Minggu Solidaritas untuk perjuangan masyarakat melawan rasisme dan diskriminasi rasial
- 22 Maret Hari Air Internasional
- 23 Maret Hari Meteorologi Internasional

### April

- 4 April Hari Internasional Sadar Ranjau Darat dan Batuan Aksi Ranjau Darat
- 7 April Hari Kesehatan Internasional
- 23 April Hari Buku dan Hak Cipta Internasional

*Dukungan anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.*

*Jika anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:*

Bank Rupiah	Deskripsi
Nama Bank	Bank Central Asia-Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Alamat Bank	Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta, Indonesia
Rekening Atas Nama	Yayasan JRS Indonesia
Tipe Rekening	Tahapan
Nomer Rekening	037 333 2001
Kode Bank (Jika dibutuhkan)	#CENAIJJA#

## EDITORIAL

**Penanggung Jawab Editing:**  
Adrianus Suyadi SJ

**Editor:**  
Lars Stenger

**Desain:**  
JRS Indonesia

**Penulis Artikel:**  
Saefudin Amsa  
Paulus Enggal Sulaksono  
Ninuk Setya Utami

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III/ No.9  
Puren, Pringwulung  
Condong Catur, Depok,  
Sleman, Yogyakarta  
55283, INDONESIA

Phone/FAX: +62 274 517405  
Email: Indonesia@jrs.or.id

[www.jrs.or.id](http://www.jrs.or.id)